

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 7 Bandung, permasalahan dalam pembelajaran yang dialami oleh Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mengenai keadaan kelas yang pasif dalam belajar dan siswa hanya mampu mengembangkan kemampuan mengingat/hapalan saja. Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar siswa tidak banyak bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru, sehingga hal ini dirasakan sebagai kendala bagi pengajar (guru) mata pelajaran PKn, yang dapat menghambat tercapainya tujuan pengajaran PKn. Mata pelajaran PKn yang dianggap menjenuhkan masih dirasakan oleh sebagian siswa. Kejenuhan pada mata pelajaran ini dikarenakan hal-hal berikut yaitu :

Komponen guru, skenario pembelajaran yang akan disampaikan dikelas terkadang tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan rencana atau skenario pembelajaran sering tidak sesuai dengan kondisi kelas dan suasana siswa. Sehingga pembelajaran seringkali menyimpang dari tujuan semula, hal ini merupakan kendala bagi guru dikelas.

Komponen siswa, banyak sebagian siswa yang kurang merespon mata pelajaran PKn ini, hal ini selain disebabkan strategi dan metode yang disampaikan kurang menarik juga kondisi psikologis siswa yang kurang mendukung. Adapun keaktifan,

hanya dimiliki oleh siswa tertentu saja sedangkan sebagian siswa yang lain bersikap pasif dan acuh terhadap pelajaran yang diberikan. Jika melihat kondisi tersebut, terkadang guru sebagai pengajar hanya dapat menyuruh siswa mengerjakan tugas.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat membina nilai moral siswa dan pembentukan watak, yaitu nilai moral Pancasila. Seperti yang dikemukakan oleh Kosasih Djahiri (1996:7) bahwa melalui mata pelajaran ini diharapkan siswa mampu menguasai :

- a. Nalar akan konsep dan norma Pancasila dalam berbagai fungsi dan perannya.
- b. Melek konstitusi (UUD 1945) dan perangkat hukum yang berlaku dalam Negara RI.
- c. Menghayati dan meyakini nilai, moral serta agama, budaya yang diakui Negara RI.
- d. Mengamalkan dan membudayakan hal tersebut sebagai sikap dan perilaku kehidupannya dengan penuh kehidupan dan nalar.

Era globalisasi sekarang ini bangsa Indonesia sedang berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui peningkatan mutu pendidikan. Sehingga diharapkan akan lahir manusia-manusia Indonesia yang cerdas, terampil dan mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Oleh karena itu pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah dalam upaya pembangunan bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan harapan pemerintah yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai apabila kita dapat memperbaiki mutu pendidikan yang ada sekarang ini, salah satu upayanya dengan mengembangkan potensi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran PKn di sekolah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mata pelajaran PKn siswa diharapkan dapat berpikir kritis dan rasional, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia serta dapat berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Soemantri (2001 : 159) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut :

Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS.

Mata pelajaran PKn merupakan pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa yang religius, kritis dan demokrat. Namun mata pelajaran PKn dianggap membosankan oleh peserta didik. Hal ini bisa disebabkan karena materi dan metode pembelajarannya yang kurang menarik bagi siswa. Kebiasaan guru dalam memberikan materi PKn yaitu hanya melalui ceramah dan mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS), menimbulkan kebosanan dari siswa, malas untuk belajar, serta kurangnya mendapatkan contoh-contoh yang konkrit dalam

kehidupan nyata sehingga siswa tidak dapat terlibat dalam pembelajaran tersebut secara langsung.

Kurangnya perhatian belajar dari peserta didik terhadap mata pelajaran PKn dapat mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus menampilkan gaya mengajar yang lebih menarik dengan media atau sumber pembelajaran yang lebih variatif. Seperti mengangkat materi pelajaran dengan masalah-masalah disekitar lingkungan siswa yang menarik dan aktual, serta siswa diajak langsung melihat masalah tersebut.

Suatu model pembelajaran harus dibuat menarik, hidup, dan tidak membosankan bagi siswa. Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan. Berbagai model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu dengan menggunakan model CTL (Contextual Teaching & Learning).

Elaine (2007 : 65) menyatakan bahwa :

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL, terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka

membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya, dan mengingat materi akademik.

Dalam Depdiknas (2003), yakni :

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan sehari-hari mereka, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Menurut Masnur Muslich (2007 : 40), mengungkapkan bahwa “ kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.” Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang diperoleh siswa hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar dan manfaatnya bagi kehidupan mereka sehari-hari. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Siswa akan memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha menggapainya.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa.

Model pembelajaran kontekstual ini secara tidak langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Hal ini disebabkan karena siswa dituntut untuk melakukan tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, menganalisis dan menyajikan hasil belajar dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang menekankan siswa untuk aktif dan didalamnya terdapat suatu bekal pengetahuan dan latihan keterampilan intelektual dan pengalaman praktis agar siswa memiliki kompetensi dan efektivitas dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan latar belakang di atas timbul ketertarikan dalam diri penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai “ **Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.** ” (**Studi Deskriptif Analitis di SMA Negeri 7 Bandung**)

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 7 Bandung ?

2. Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi dengan beberapa batasan masalah, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
2. Bagaimanakah proses penerapan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan Metode Diskusi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
3. Apa kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
4. Bagaimanakah peran pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 7 Bandung.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan :

1. Proses penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
2. Kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
3. Peran pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini yaitu untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berguna dalam pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- a. Menambah wawasan dan pemahaman penulis baik secara teoritis maupun praktis mengenai proses penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
- b. Memberikan informasi mengenai penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
- c. Memberikan masukan pada pihak terkait (guru, sekolah, pengembang pembelajaran kontekstual) agar lebih dapat mengembangkan dan meningkatkan serta mengefektifkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran khususnya pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah proses penerapan pembelajaran kontekstual yang dilakukan di sekolah yang meliputi?
 - a. Persiapan proses pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru dan siswa?
 - b. Pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru dan siswa ?
 - c. Evaluasi proses pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru ?
2. Apa kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?

- a. Apa saja kelemahan-kelemahan model pembelajaran ini pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
- b. Apa saja kelebihan-kelebihan model pembelajaran ini pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
3. Bagaimanakah pengaruh proses pembelajaran kontekstual terhadap upaya peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)?
 - a. Minat siswa pada mata pelajaran PKn setelah menggunakan proses pembelajaran kontekstual?
 - b. Partisipasi siswa pada mata pelajaran PKn setelah menggunakan proses pembelajaran kontekstual?
 - c. Kreativitas siswa pada mata pelajaran PKn setelah menggunakan proses pembelajaran kontekstual?
 - d. Hasil belajar siswa setelah menggunakan proses pembelajaran kontekstual ?

F. Penjelasan Istilah.

Agar tidak terjadi salah tafsir, maka dibuatlah beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contekstual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual atau CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang

diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari mereka. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. (Depdiknas:2003)

2. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Cara Belajar Siswa Aktif atau CBSA adalah salah satu cara strategi belajar-mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien. (Nana Sudjana, 1989 : 21)

3. Mata pelajaran PKn.

Mata pelajaran PKn adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan Pendidikan IPS. (Soemantri, 2001 : 159)

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan dalam proses penelitian yang dikerjakan penulis. Winarno Surachmad yang dikutip dalam Arikunto (1998: 60) mengemukakan bahwa “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti”.

Berangkat dari rumusan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Mata pelajaran PKn adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan Pendidikan IPS. (Soemantri, 2001 : 159).
2. Tujuan mata pelajaran PKn adalah : (a) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (b) Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi. (c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. (d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (PP Mendiknas RI No.22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).
3. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi, dalam pencapaian tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 2003:57).
4. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan

situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa yang diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. (Depdiknas: 2003).

5. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah salah satu cara strategi belajar-mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien. (Nana Sudjana, 1989 : 21).
6. Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik, sampai kegiatan psikis. (Ketut Juliantara, 2010:1).
7. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 1996:7).

H. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif menurut Moh. Nazir (1998 : 63) yaitu :

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi.

Hal senada diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2007 : 72) bahwa :

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif menurut Lexy. J. Moleong (1996 : 27) penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandal manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua pihak antara peneliti dan subyek penelitian.

2. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

b. Wawancara.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

c. Studi Literatur.

Studi literatur adalah mengkaji, mendalami, menelaah dan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapi dan diteliti.

I. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan subyek penelitian adalah SMA Negeri 7 Bandung. Lokasi ini dijadikan lokasi penelitian karena proses pembelajaran yang digunakan guru di SMA Negeri 7 Bandung sudah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menjadi obyek penelitian penulis.

2. Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. Guru mata pelajaran PKn kelas X di SMA Negeri 7 Bandung. Hal ini didasarkan bahwa guru adalah sebagai pihak yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
- b. Siswa-siswi kelas X-3 SMA Negeri 7 Bandung yang berjumlah 3 orang dengan kriteria 1 orang siswa aktif , 1 orang siswa sedang, dan 1 orang siswa pasif.







